

ANALISIS PROGRAM LITERASI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA SISWA DI SDN 2 BANDORASAWETAN

Dhina Aulia Agustin¹, Dudung Abdu Salam²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kuningan, Jl. Raya Cigugur No.28, Kuningan, Jawa Barat, Indonesia
Email: dhinauliagustin882@gmail.com

Article History

Received: 29-08-2025

Revision: 09-09-2025

Accepted: 11-09-2025

Published: 13-09-2025

Abstract. This study aims to analyze the implementation of literacy programs and their impact on students' reading skills at SDN 2 Bandorasawetan. The study uses a qualitative approach with a case study design. The research subjects were third-grade students, teachers, and the principal. Data were collected through observation of literacy activities, interviews with teachers and students, and documentation in the form of activity records and school facilities. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing using triangulation techniques to ensure data validity. The results showed that the literacy program had a positive effect on improving students' reading skills. The success of the program was supported by the implementation of a 15-minute reading activity every Wednesday using various techniques, the availability of supporting facilities such as libraries and reading corners, and the active involvement of the entire school community. However, several obstacles were also found, namely the low reading interest of some students, gaps in basic reading skills, and limited support from outside the school environment, especially from parents. These findings emphasize the importance of collaboration between schools and families in optimizing the success of literacy programs.

Keywords: Analysis, Literacy Program, Reading Skills

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan program literasi dan dampaknya terhadap kemampuan membaca siswa di SDN 2 Bandorasawetan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah siswa kelas III, guru, serta kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan literasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa catatan kegiatan dan fasilitas sekolah. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Keberhasilan program didukung oleh pelaksanaan kegiatan membaca selama 15 menit setiap hari Rabu dengan teknik yang bervariasi, tersedianya fasilitas pendukung seperti perpustakaan dan pojok baca, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Namun, ditemukan pula beberapa hambatan, yaitu rendahnya minat baca sebagian siswa, kesenjangan kemampuan membaca dasar, dan keterbatasan dukungan dari lingkungan luar sekolah, khususnya orang tua. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mengoptimalkan keberhasilan program literasi.

Kata Kunci: Analisis, Program Literasi, Kemampuan Membaca

How to Cite: Agustin, D. A & Salam, D. A. (2025). Analisis Program Literasi Terhadap Kemampuan Membaca Siswa di SDN 2 Bandorasawetan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (6), 9270-9282. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4167>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama di era abad ke-21 yang menuntut generasi muda untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Salah satu keterampilan dasar yang menjadi fondasi dari berbagai kemampuan tersebut adalah literasi membaca. Membaca bukan sekadar kemampuan mengenali huruf dan kata, tetapi melibatkan proses memahami, menafsirkan, serta mengevaluasi informasi secara mendalam agar peserta didik dapat menyerap pengetahuan dengan optimal (OECD, 2019). Literasi dan kemampuan membaca memiliki hubungan erat dengan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Siswa yang memiliki keterampilan membaca yang baik cenderung lebih mudah memahami materi pelajaran, aktif dalam diskusi, serta mampu mengembangkan pemikiran kritis. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa literasi membaca merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap prestasi akademik siswa di berbagai mata pelajaran (Suryaman, 2020). Oleh karena itu, penguatan literasi membaca menjadi fokus penting dalam dunia pendidikan.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Program ini bertujuan menumbuhkan minat baca, membiasakan peserta didik untuk gemar membaca, serta menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan literasi di sekolah. Kegiatan GLS umumnya diwujudkan dalam pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, pengembangan budaya literasi di sekolah, dan penyediaan fasilitas seperti perpustakaan dan pojok baca (Faizah et al., 2016).

Namun, implementasi program literasi di berbagai sekolah belum sepenuhnya berjalan efektif. Beberapa penelitian menunjukkan adanya tantangan berupa rendahnya minat baca, kurangnya partisipasi aktif siswa, keterbatasan variasi metode membaca, serta minimnya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar (Wiedarti et al., 2016; Rahim, 2018). Kondisi serupa juga ditemukan dalam studi pendahuluan di SDN 2 Bandorasawetan. Meskipun sekolah telah memiliki fasilitas memadai seperti perpustakaan dan pojok baca, pelaksanaan program literasi masih belum optimal. Kegiatan literasi belum konsisten dilakukan, dan partisipasi siswa dalam membaca masih rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis program literasi terhadap kemampuan membaca siswa di SDN 2 Bandorasawetan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas program literasi yang dilaksanakan, faktor pendukung, serta kendala yang dihadapi, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program literasi di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Bandorasawetan. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung dengan informan yang meliputi Kepala Sekolah, Guru Kelas III, dan Siswa kelas III. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan program literasi dan kendala yang dihadapi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik literasi di kelas maupun lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, serta memfokuskan data sesuai kebutuhan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga diperoleh hasil akhir penelitian yang valid.

HASIL

Pelaksanaan program literasi pada peserta didik di SDN 2 Bandorasawetan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai pelaksanaan kegiatan program literasi pada peserta didik kelas III di SDN 2 Bandorasawetan. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti terkait pelaksanaan program literasi terhadap kemampuan membaca di SDN 2 Bandorasawetan, dan berdasarkan hasil kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah yang mengatakan:

“untuk pelaksanaan program literasi yang kami laksanakan dilakukan 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan, dilakukan didalam ruangan kelas maupun diluar ruangan menyesuaikan keadaan, dan melibatkan semua warga sekolah guru dan peserta didik.” (Wawancara, Beni:1 Agustus 2025)

Dari beberapa poin yang dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa bentuk kegiatan literasi yang dilakukan di SDN 2 Bandorasawetan yaitu :

Kegiatan Membaca 15 Menit (Membaca Nyaring atau Membaca dalam Hati)

Hasil observasi menunjukkan bahwa di SDN 2 Bandorasawetan sudah menerapkan kegiatan membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai. Ketika kegiatan literasi berlangsung di lapangan secara bersamaan, peserta didik antusias membawa buku masing-masing untuk melaksanakan kegiatan literasi. Hal ini juga ditanyakan pada saat wawancara dengan kepala sekolah, peneliti menanyakan apakah kegiatan program literasi sekolah ini sudah dilaksanakan di SDN 2 Bandorasawetan, dan narasumber memberikan jawaban sebagai berikut:

“Untuk kegiatan literasi di SDN 2 Bandorasawetan ini sudah ada atau sudah dilaksanakan kurang lebih 4 sampai 5 tahun yang lalu dan ini sudah di programkan oleh pemerintah. Untuk kegiatan literasinya disini ada 2, pertama setiap hari Rabu, biasanya anak-anak membawa buku bacaan atau pengetahuan dari rumah masing-masing dan ada juga literasi Tahfidz atau literasi keagamaan” (wawancara, B: 1 Agustus 2025)

Adapun teknik membaca yang biasanya dilakukan oleh peserta didik yaitu membaca dalam hati dan membaca nyaring dengan tujuan untuk menambah wawasan, menumbuhkan minat membaca dan menulis pada peserta didik.

Waktu Pelaksanaan Kegiatan Membaca pada Saat Kegiatan Belajar (Awal/Pertengahan/Akhir)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, waktu pelaksanaan kegiatan literasi dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung selama 15 menit. kemudian dilanjutkan ketika sesudah kegiatan pembelajaran peserta didik jika ada waktu peserta didik akan kembali membaca apa yang sudah di pelajari dan di terangkan. Hasil observasi ini juga sesuai dengan jawaban dari salah satu guru di kelas III ketika peneliti bertanya apakah guru di dalam kelas selalu melaksanakan kegiatan literasi ketika proses pembelajaran berlangsung.

“iya biasanya ketika sudah selesai materi pembelajaran kita akan kembali membaca lagi apa yang sudah di terangkan atau di pelajari.” (Wawancara, TY: 30 Juli 2025).

Kegiatan Literasi Melibatkan Seluruh Warga Sekolah

Hasil observasi menunjukkan bahwa program kegiatan literasi yang dilaksanakan di SDN 2 Bandorasawetan ini sudah melibatkan seluruh warga sekolah. Hal ini terbukti ketika kegiatan literasi setiap hari Rabu semua warga sekolah termasuk kepala sekolah dan guru di SDN 2 Bandorasawetan juga ikut turun ke lapangan. Dengan membawa buku membaca masing-masing dari rumah yang dilaksanakan di luar ruangan seperti lapangan.

Adanya Perpustakaan Sekolah

Hasil observasi menunjukkan bahwa di SDN 2 Bandorasawetan sudah tersedia perpustakaan yang didalamnya terdapat buku pelajaran dan non pelajaran. Meskipun tidak ada jadwal tertentu tetapi peserta didik selalu berkunjung ke perpustakaan. Hasil observasi ini juga sesuai dengan jawaban siswa kelas III ketika peneliti bertanya apakah kamu pernah atau sering membaca di perpustakaan sekolah.

“iya saya pernah membaca buku di perpustakaan” (Wawancara G: 30 Juli 2025)

Perpustakaan ini merupakan salah satu fasilitas yang disiapkan sekolah untuk siswa. Hal ini sesuai dengan jawaban kepala sekolah ketika peneliti bertanya mengenai fasilitas yang sekolah siapkan. Narasumber memberikan jawaban sebagai berikut:

“Kebetulan perpustakaan disini itu bangunan baru dari pemerintah, beserta dengan rak bukunya dan meja belajarnya dan untuk bukunya sendiri disini sangat terbatas dengan masih menggunakan buku-buku yang dahulu.” (Wawancara B: 1 Agustus 2025)

Adanya Pojok Baca di Ruang Kelas

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pojok baca baru terlihat di beberapa ruangan kelas. Diantaranya ada di kelas 3 dan 5 saja. Hal ini sesuai dengan jawaban kepala sekolah ketika bertanya tentang fasilitas untuk kegiatan literasi.

“...ada juga pojok baca di kelas 3 dan 5” (Wawancara B: 1 Agustus 2025)

Pernyataan kepala sekolah diatas menunjukkan bahwa di kelas sudah menyediakan pojok baca.

Dampak Program Literasi Terhadap Kemampuan Membaca di SDN 2 Bandorasawetan

Hasil observasi dan wawancara di SDN 2 Bandorasawetan pelaksanaan program literasi berdampak signifikan terhadap kemampuan membaca hasil observasi ini juga sesuai dengan jawaban kepala sekolah ketika peneliti bertanya apakah program literasi ini berdampak untuk kemampuan membaca siswa.

“iya sangat berdampak sekali karena anak cepat memahami suatu masalah dan misalnya kelas 5 untuk ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer) juga dibutuhkan literasi yang bagus karena menggunakan komputer harus banyak baca jika tidak literasi akan kesulitan.” (Wawancara B: 1 Agustus 2025)

Hal ini juga diperkuat dengan jawaban dari guru kelas 3 ketika peneliti bertanya hal yang sama mengenai dampak literasi untuk kemampuan membaca siswa subjek memberikan jawaban sebagai berikut:

“ program literasi sangat berdampak positif pada kemampuan membaca siswa karena dapat meningkatkan minat baca anak dan meningkatkan kemampuan berbahasa pada siswa” (Wawancara TY : 30 Juli 2025)

DISKUSI

Pelaksanaan Program Literasi di SDN 2 Bandorasawetan

Menurut Fakhrianur dkk. (2023), literasi merupakan kemampuan dasar yang berperan penting dalam memecahkan masalah sehari-hari sekaligus menjadi fondasi bagi berbagai kecakapan lain. Di sekolah dasar, literasi umumnya dipahami sebagai kemampuan memahami dan mengelola informasi melalui kegiatan membaca dan menulis. Hasil penelitian di SDN 2 Bandorasawetan menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan program literasi melalui kegiatan membaca 15 menit setiap hari Rabu. Selain itu, sekolah juga mengintegrasikan literasi keagamaan atau literasi Tahfidz yang telah berjalan selama 4–5 tahun, sesuai dengan kebijakan pemerintah sekaligus selaras dengan visi dan misi sekolah.

Kegiatan membaca yang diterapkan menggunakan dua teknik, yaitu membaca dalam hati dan membaca nyaring. Membaca dalam hati lebih sering dilakukan oleh siswa kelas tinggi untuk melatih pemahaman dan kecepatan membaca secara mandiri. Sementara itu, membaca nyaring diterapkan pada siswa kelas rendah, termasuk kelas III, karena mereka masih berada pada tahap awal perkembangan kelancaran membaca. Melalui membaca nyaring, guru dapat memantau pelafalan, intonasi, serta pemahaman siswa, sekaligus memberikan umpan balik langsung. Teknik ini juga melatih kepercayaan diri siswa untuk berbicara di depan umum.

Penerapan program literasi ini terbukti memberikan manfaat nyata bagi siswa. Minat dan kebiasaan membaca mulai tumbuh, terlihat dari antusiasme siswa membawa buku bacaan dari rumah. Kebiasaan ini menambah pengetahuan umum sekaligus memperluas wawasan mereka. Selain itu, kegiatan literasi Tahfidz berkontribusi pada penguatan aspek keagamaan dan pembentukan karakter. Dengan demikian, program literasi di SDN 2 Bandorasawetan tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik, tetapi juga pada pembinaan nilai spiritual dan karakter siswa.

Waktu Pelaksanaan Kegiatan Membaca Pada Saat Kegiatan Belajar (Awal/Pertengahan/Akhir)

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan literasi di SDN 2 Bandorasawetan disesuaikan dengan alur pembelajaran, khususnya di kelas III. Kegiatan literasi rutin selama 15 menit umumnya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Tujuannya

adalah menyiapkan peserta didik secara mental, menumbuhkan minat baca, serta menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Bagi siswa kelas III, waktu singkat ini terbukti efektif untuk melatih konsentrasi sebelum mempelajari materi yang lebih kompleks.

Selain dilakukan di awal pembelajaran, kegiatan literasi juga dimanfaatkan pada waktu luang di sela-sela proses belajar maupun setelah materi selesai dipelajari. Guru kelas III menjelaskan bahwa siswa sering diarahkan untuk kembali membaca materi yang telah dipelajari, sehingga kegiatan literasi berfungsi sebagai penguatan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa literasi tidak diposisikan sebagai aktivitas terpisah, melainkan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan waktu yang fleksibel, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengulas dan memperdalam pemahaman terhadap materi, yang pada akhirnya mendorong peningkatan penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kritis. Praktik ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menumbuhkan kebiasaan membaca secara berkelanjutan dan menjadikan literasi sebagai fondasi utama pembelajaran, terutama bagi siswa kelas III yang berada pada tahap perkembangan literasi dasar.

Kegiatan Literasi Melibatkan Seluruh Warga Sekolah

Program literasi di SDN 2 Bandorasawetan telah melibatkan seluruh warga sekolah. Hal ini menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari semua pihak untuk mendukung gerakan literasi. Keterlibatan ini terlihat jelas dari pelaksanaan kegiatan literasi yang diadakan setiap hari Rabu. Seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah dan para guru, turut serta secara aktif di lapangan. Mereka membawa buku bacaan masing-masing dari rumah dan melakukan kegiatan membaca bersama-sama dengan peserta didik.

Partisipasi aktif dari kepala sekolah dan guru ini sangat penting. Mereka tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai teladan literasi. Dengan melihat kepala sekolah dan guru ikut membaca, peserta didik akan termotivasi dan menyadari bahwa membaca adalah kegiatan yang penting dan bermanfaat bagi semua orang, bukan hanya bagi mereka. Lingkungan sekolah yang seperti ini menciptakan budaya literasi yang kuat, di mana membaca menjadi kebiasaan yang dihargai dan dilakukan bersama-sama oleh seluruh komunitas sekolah.

Adanya Perpustakaan Sekolah

Berdasarkan hasil observasi bahwa SDN 2 Bandorasawetan telah menyediakan fasilitas perpustakaan sebagai sarana pendukung program literasi. Keberadaan perpustakaan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam memfasilitasi kebutuhan membaca peserta didik. Perpustakaan ini merupakan bangunan baru yang dilengkapi dengan rak dan meja belajar, hasil

dari bantuan pemerintah. Di dalamnya, tersedia beragam buku, baik buku pelajaran maupun buku non pelajaran. Meskipun tidak ada jadwal kunjungan khusus, antusias peserta didik, termasuk siswa kelas tiga, terlihat dari kunjungan mereka ke perpustakaan. Hal ini diperkuat oleh pengakuan salah satu siswa yang menyatakan pernah membaca buku di perpustakaan sekolah.

Meskipun demikian, ada beberapa keterbatasan yang dihadapi, yaitu ketersediaan koleksi buku yang masih terbatas dan sebagian besar merupakan buku-buku lama. Hal ini menjadi tantangan yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah agar koleksi buku dapat diperbarui dan lebih beragam, sehingga mampu menstimulasi minat baca peserta didik secara berkelanjutan.

Adanya Pojok Baca di Ruang Kelas

Hasil observasi menunjukkan bahwa SDN 2 Bandorasawetan telah berupaya menyediakan pojok baca di ruang kelas, meskipun fasilitas ini belum merata di semua kelas. Saat ini, pojok baca hanya tersedia di kelas 3 dan kelas 5. Keberadaan pojok baca di dalam kelas, khususnya di kelas 3, memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan literasi. Bagi peserta didik pada tahap ini, pojok baca berfungsi sebagai sumber bacaan yang mudah diakses dan menarik. Ketersediaannya di dalam kelas mendorong peserta didik untuk memanfaatkan waktu luang mereka, seperti saat istirahat atau ketika menunggu pergantian pelajaran, untuk membaca. Hal ini secara efektif menumbuhkan kebiasaan positif dan menjadikan membaca sebagai bagian dari rutinitas belajar sehari-hari.

Pojok baca juga memudahkan guru untuk mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam proses pembelajaran. Guru dapat dengan cepat mengarahkan siswa untuk memilih buku yang relevan dengan topik pelajaran atau sekadar membaca buku cerita untuk menumbuhkan imajinasi dan kreativitas

Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Program Literasi di SDN 2 Bandorasawetan

Faktor pendukung

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terdapat beberapa poin penting di SDN 2 Bandorasawetan yang menjadi faktor pendukung Program Literasi di SDN 2 Bandorasawetan.

- **Sarana dan Prasarana yang Memadai**

Mengutip dari jurnal (Kartika, 2022), ada beberapa faktor pendukung dari terlaksananya kegiatan literasi di sekolah yaitu salah satunya adalah ketersediaannya sarana dan prasarana yang memadai. Ketersediaan sarana prasarana yang memadai akan dapat mempermudah proses pelaksanaan kegiatan sehingga dapat berjalan optimal. Di SDN 2

Bandorasawetan, dua sarana prasarana utama yang berperan sebagai faktor pendorong adalah perpustakaan sekolah dan pojok baca. Keberadaan perpustakaan, meskipun dengan keterbatasan koleksi buku, menyediakan ruang khusus bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan buku. Ruang ini menjadi pusat kegiatan literasi, di mana siswa dapat mencari buku sesuai minat mereka, atau untuk menikmati waktu membaca dengan tenang. Ini secara tidak langsung menanamkan pemahaman bahwa membaca adalah kegiatan yang bernilai dan didukung oleh pihak sekolah.

Selain itu, keberadaan pojok baca di ruang kelas menjadi faktor pendorong yang sangat efektif. Pojok baca mendekatkan sumber literasi langsung ke lingkungan belajar sehari-hari siswa. Dengan akses yang mudah ini, siswa didorong untuk membaca di waktu luang, seperti saat istirahat atau ketika menunggu guru. Hal ini secara signifikan meningkatkan interaksi siswa dengan buku dan membantu menumbuhkan kebiasaan positif secara berkelanjutan. Kedua fasilitas ini, baik perpustakaan maupun pojok baca, secara bersama-sama menciptakan lingkungan yang kondusif dan suportif untuk pengembangan budaya literasi di seluruh lingkungan sekolah.

▪ Keterlibatan Seluruh Warga Sekolah Dalam Pelaksanaan Program Literasi Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif dari seluruh Program literasi di SDN 2 Bandorasawetan berhasil karena adanya komitmen dan partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah, menunjukkan bahwa gerakan ini tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada kolaborasi dan dukungan menyeluruh dari semua pihak yang terlibat. Keterlibatan ini terlihat jelas dari pelaksanaan kegiatan membaca bersama setiap hari Rabu, di mana kepala sekolah, guru, dan peserta didik turut serta secara aktif di lapangan. Mereka membawa buku bacaan masing-masing dari rumah dan membaca bersama, yang menjadi bukti nyata adanya kemauan untuk mendukung gerakan literasi.

Partisipasi aktif dari kepala sekolah dan guru ini sangat penting karena mereka bertindak sebagai teladan literasi. Dengan melihat para pendidik ikut membaca, peserta didik akan termotivasi dan menyadari bahwa membaca adalah kegiatan yang penting dan bermanfaat bagi semua orang. Lingkungan sekolah yang seperti ini secara langsung menciptakan budaya literasi yang kuat, di mana membaca menjadi kebiasaan yang dihargai dan dilakukan bersama-sama oleh seluruh warga sekolah.

Secara keseluruhan, keterlibatan menyeluruh dari semua warga sekolah mencerminkan adanya implementasi kebijakan yang konsisten serta upaya yang terus-menerus dalam mendukung dan memfasilitasi kegiatan literasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan

motivasi siswa, tetapi juga menciptakan atmosfer yang kondusif bagi perkembangan budaya membaca di sekolah. Oleh karena itu, program literasi di SDN 2 Bandorasawetan adalah bukti nyata bahwa literasi sekolah adalah sebuah usaha kolektif yang memerlukan dukungan dan komitmen berkelanjutan dari seluruh warga untuk mencapai keberhasilan yang efektif dan berkelanjutan.

Faktor Penghambat

- **Kurangnya Minat Membaca Peserta Didik**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, faktor penghambat utama dalam pelaksanaan program literasi adalah kurangnya minat baca pada sebagian peserta didik dan siswa yang belum memiliki kemampuan baca dasar. Minat yang rendah ini menjadi hambatan yang signifikan, membuat siswa memandang kegiatan membaca sebagai beban atau tugas, bukan sebagai sumber pengetahuan. Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya bahan bacaan yang menarik, dominasi media visual, dan kegiatan membaca yang kurang menyenangkan.

Selain itu, masih adanya siswa yang belum bisa membaca menciptakan hambatan kognitif dan teknis yang lebih mendasar. Kelompok siswa ini membutuhkan intervensi yang berbeda, yang berfokus pada penguasaan dasar-dasar membaca, bukan hanya motivasi. Lingkungan sekitar juga berperan penting dalam membangun minat baca siswa dalam membaca buku sebagai bentuk kepedulian terhadap pentingnya minat baca peserta didik. Kedua faktor ini saling berkaitan erat. Siswa yang belum bisa membaca dengan baik cenderung kurang termotivasi untuk mencoba, dan sebaliknya, kurangnya motivasi akan menghambat upaya mereka untuk belajar membaca. Oleh karena itu, mengatasi tantangan ini memerlukan strategi yang komprehensif. Strategi ini tidak hanya harus fokus pada menumbuhkan minat baca melalui program yang menarik, tetapi juga harus menyediakan dukungan personal yang terencana untuk membantu siswa yang kesulitan membaca.

- **Keterbatasan Dukungan Dari Lingkungan Luar Sekolah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain kurangnya minat membaca siswa, terdapat faktor penghambat lain yaitu keterbatasan dukungan dari lingkungan luar sekolah, terutama dari orang tua dan masyarakat. Meskipun sekolah telah berupaya keras untuk menumbuhkan minat baca, efektivitasnya menjadi terbatas jika kebiasaan tersebut tidak didukung di luar jam pelajaran. Lingkungan rumah dan sekitar seharusnya menjadi perpanjangan dari kegiatan literasi yang dibangun di sekolah, namun kenyataannya, kurangnya waktu, sumber daya, dan pemahaman orang tua mengenai pentingnya membaca sering kali menjadi hambatan. Hal ini menyebabkan upaya sekolah tidak memiliki penguatan yang konsisten,

sehingga minat baca yang mulai tumbuh di sekolah bisa hilang ketika siswa kembali ke rumah.

Kurangnya dukungan dari luar ini secara langsung memengaruhi motivasi dan kebiasaan siswa. Jika di rumah tidak ada buku yang menarik atau tidak ada waktu dan tempat yang nyaman untuk membaca, siswa akan cenderung kembali ke kebiasaan lama mereka, seperti bermain gawai. Selain itu, jika orang tua tidak menunjukkan minat terhadap kegiatan membaca atau tidak mengawasi buku yang dibaca anak-anak mereka, pesan yang diterima siswa adalah bahwa membaca bukanlah aktivitas yang penting. Akibatnya, semangat yang telah dibangun melalui kegiatan membaca bersama di sekolah pada hari Rabu menjadi tidak berkelanjutan, dan siswa akan kesulitan menjadikan membaca sebagai bagian dari rutinitas harian mereka

Oleh karena itu, keberhasilan program literasi tidak bisa hanya dibebankan pada pihak sekolah. Diperlukan kolaborasi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan kegiatan literasi yang baik. Tanpa adanya dukungan yang menyeluruh dari lingkungan luar, upaya sekolah akan berjalan sendiri dan program literasi akan kesulitan untuk mencapai tujuan jangka panjangnya, yaitu menciptakan budaya membaca yang efektif dan berkelanjutan.

Dampak Program Literasi Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Di SDN 2 Bandorasawetan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa program literasi di SDN 2 Bandorasawetan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Kepala sekolah menegaskan bahwa program ini tidak hanya mempercepat pemahaman siswa, tetapi juga menjadi bekal penting bagi kelas V dalam menghadapi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), di mana keterampilan membaca sangat menentukan pemahaman soal. Temuan ini sejalan dengan Emayusnita dkk. (2025) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar, terutama bagi anak usia sekolah.

Guru kelas III juga menilai program ini berdampak positif pada minat baca dan kemampuan berbahasa siswa. Untuk memastikan keberhasilannya, guru melakukan evaluasi berkelanjutan, khususnya bagi siswa kelas rendah. Evaluasi meliputi pencatatan jumlah buku yang dibaca dan pengukuran kecepatan membaca, sehingga perkembangan siswa dapat dipantau secara spesifik. Secara keseluruhan, program literasi di SDN 2 Bandorasawetan telah mencapai tujuannya. Dampaknya tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca,

tetapi juga menumbuhkan motivasi, memperkuat keterampilan berbahasa, serta menciptakan sistem pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan literasi siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Program literasi di SDN 2 Bandorasawetan terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Keberhasilan ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan membaca rutin selama 15 menit, pemanfaatan fasilitas pendukung seperti perpustakaan dan pojok baca, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam membangun budaya literasi. Namun demikian, program ini masih menghadapi beberapa kendala, antara lain rendahnya minat baca sebagian siswa dan terbatasnya dukungan dari lingkungan luar sekolah, khususnya peran orang tua.

REFERENSI

- Aka, 2019. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aryani, D., & Purnama, B. (2024). Analisis Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SDN 2 Palimanan Barat. *Journal of Management Education*, 9(1), 163–170.
- Dafit, F., Yuliyati, D., & Aditia, A. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1145–1152. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.567>
- Dwi Aryani, A. & Purnomo, A. (2023). Urgensi Gerakan Literasi Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3236–3244.
- Fahrianur, M. K., Wahab, B., & Fitriani, M. (2023). Tiga Pilar Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Menumbuhkan Karakter. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(4), 488–496. <https://doi.org/10.59265/jamu.v1i4.767>
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Rahayu, E., Angraini, L., Waluyo, E., & Sulistyowati, R. (2016). *Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Izzati Irawan, A., Yafiz, M., & Yanti, K. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Akhlak Mulia Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2110–2120.
- Kambu, S. W., Kambu, E. E., Sirait, I. A., & Ramadani, F. A. (2025). Analisis Kemampuan Membaca Cepat Pada Anak Usia 10-15 Tahun di SD 1 Mardiatul Islamiyah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(3), 793–800.
- Kartika, P. (2022). Peran Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Jatimulyo. *Wacana: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 11(2), 177–187.
- Kurniawati, I., Rahayu, A. M., Ardiansyah, D., & Hidayat, T. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 2(2), 169–178.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.

- Santi, Y. G., Mahrus, M. M., & Ridhwan, R. (2024). Pendidikan Abad Ke-21. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.22236/jipmi.v2i1.11181>
- Sarina, H., & Yasa, A. (2024). Model Pembelajaran E-Learning Berbasis E-Portofolio Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan E-Learning*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.59265/jurnal-pendidikan-e-learning.v1i1.748>
- Sari, E. M., & Zefri, Z. (2023). Analisis Data Kualitatif (Pendekatan Fenomenologi). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 7–16.
- Spradley, J., & Huberman, A. (2024). Analisis Data Kualitatif (Pendekatan Fenomenologi). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 7–16.
- Sukmawati, D., Puspita, S. K., & Yuliana, D. (2023). Upaya Guru dalam Menerapkan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Mutiara*, 8(1), 32–40.
- Suryaman, M. (2020). Literasi membaca dan menulis dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 187–194.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Yulianto, A., Kusumaningrum, S., & Polan, E. F. (2022). Dampak GLS (Gerakan Literasi Sekolah) terhadap Minat Baca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 125–131. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i2.2652>
- Yuliyati, D., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 014 Kota Bangun. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 601–616. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1045>
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Sufyadi, S., & Nurjanah, L. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Zalukhu, B. S., Putra, R., Zalukhu, S., Informasi, T., & Nias, U. (2024). Analisis rendahnya minat baca dan gerakan literasi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 1435–1446.